

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam menjalankan kegiatan ekonominya, Indonesia memiliki 3 pelaku ekonomi yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) dan juga koperasi. Koperasi menjadi salah satu pelaku ekonomi yang berkembang ditengah masyarakat, dengan menerapkan prinsip kekeluargaan dan gotong royong. koperasi merupakan salah satu kekuatan perekonomian nasional sehingga disebut sebagai soko guru perekonomian di Indonesia. Koperasi sebagai soko guru perekonomian berarti koperasi harus secara maksimal memainkan perannya dalam perekonomian Indonesia guna pembangunan ekonomi nasional. Pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta harus berperan aktif menjadi kunci untuk memastikan bahwa pertumbuhan jumlah koperasi tidak hanya sebatas kuantitas tetapi juga diiringi oleh peningkatan kualitas dan dampak positif bagi kesejahteraan anggota dan masyarakat secara keseluruhan.

Sebagai sebuah badan usaha, koperasi memiliki tujuan untuk menyejahterakan anggotanya. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 1992 pasal 3 tentang Perkoperasian, yang menyatakan bahwa

“Koperasi bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”.

Untuk meningkatkan kesejahteraan anggota, maka koperasi harus dapat memenuhi kebutuhan anggota serta memberikan manfaat bagi anggota baik ekonomi secara langsung maupun tidak langsung. dimana manfaat ekonomi langsung dapat berupa pelayanan yang lebih cepat, harga yang lebih murah, dsb. sedangkan manfaat ekonomi tidak langsung dapat berupa pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) yang dibagikan ketika akhir periode jika koperasi mendapatkan keuntungan.

Seiring berjalannya waktu, jumlah koperasi di Indonesia mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah koperasi aktif di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 130.354 unit dengan volume usaha sebesar Rp197,88 triliun. Sedangkan pada tahun 2021, jumlah koperasi aktif di Indonesia sebanyak 127.846 unit dengan volume usaha sebesar Rp182,35 triliun. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pertumbuhan jumlah koperasi aktif di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 1,96%.

Namun, fenomena pertumbuhan jumlah koperasi yang banyak ini tidak selalu diiringi oleh perkembangan positif yang signifikan sehingga menimbulkan tantangan tersendiri. Beberapa kendala koperasi dapat berasal dari manajemen, pemasaran produk, akses terhadap sumber daya, atau bahkan kurangnya pemahaman akan dinamika pasar. Faktor-faktor tersebut harus dicermati guna memastikan keberlanjutan usaha koperasi. Keberlanjutan usaha sangat penting bagi koperasi, karena dengan berlanjutnya unit usaha koperasi maka koperasi dapat terus menyejahterakan anggotanya. Maka dari itu koperasi harus memainkan perannya

dalam pembangunan ekonomi secara maksimal. Penting untuk mencermati faktor-faktor penyebab rendahnya perkembangan beberapa koperasi agar langkah-langkah perbaikan dapat diambil. Dukungan pemerintah, lembaga keuangan, dan pelibatan ahli di bidang manajemen bisnis dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing koperasi.

Banyaknya koperasi tersebut, terbagi kedalam beberapa jenis. Menurut Ramudi Arifin dalam Puspitasari (2020) jenis koperasi berdasarkan sifat kegiatannya dibagi menjadi dua jenis yaitu Koperasi *Single Purpose* (Koperasi Satu Usaha) dan Koperasi *Multy Purpose* (Koperasi Banyak Usaha). Koperasi *Single Purpose* merupakan koperasi yang memiliki satu kegiatan usaha saja sedangkan Koperasi *Multy Purpose* merupakan koperasi yang memiliki lebih dari satu kegiatan usaha. Selain itu koperasi juga dibedakan berdasarkan kebutuhannya, jenis usaha, fungsinya, tingkat dan luas daerah serta keanggotaannya.

Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung adalah salah satu koperasi yang diklasifikasikan berdasarkan jenis usahanya. KOPTI Kota Bandung ini juga termasuk koperasi multi purpose (koperasi banyak usaha). Dimana KOPTI Kota Bandung ini memiliki unit utama berupa usaha penyaluran kedelai, dan unit usaha penunjang yaitu unit simpan pinjam. Pada awalnya KOPTI kota Bandung ini bermula dari keprihatinan perajin kecil yang bergerak di bidang kedelai menjadi tahu dan tempe. Para perajin tersebut terkendala dengan modal yang terbatas, kesulitan bahan baku, dan harga bahan baku kedelai di pasar yang tidak terjangkau dengan daya beli perajin.

Dengan keadaan seperti itu, maka pada tahun 1979 dibentuklah Koperasi produsen tahu tempe Toge dan Oncom (KPTTTO). Berdirinya Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KPTTTO) mendapat respons positif dari perajin dan pemerintah, sebagaimana terlihat dari penerbitan surat badan hukum No: 6935/BA/DK-10/1 pada tanggal 27 Mei 1979. Meskipun demikian, keberlanjutan KPTTTO tidak sesuai harapan anggotanya. Pemerintah, khususnya Bulog, tidak mampu menyuplai seluruh kebutuhan bahan baku yang sangat beragam jumlahnya bagi anggota koperasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan peninjauan terhadap keberadaan KPTTTO agar dapat disesuaikan dengan peran serta Bulog.

Pada tahun 1980, melalui peraturan pemerintah, nama KPTTTO diubah menjadi Primer Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Prim Kopti) Kotamadya Bandung dengan badan hukum Nomor: 6935/BH/DK/-10/I tanggal 25 Agustus 1980. Namun, periode kepengurusan ini diwarnai oleh berbagai kekurangan dari segi organisasi, kelembagaan, usaha, dan keuangan. Terdapat kerugian material dan non-material yang memicu pergolakan organisasi, yang mencapai puncaknya pada tahun 1981 dengan diselenggarakannya Rapat Anggota Luar Biasa (RALB) yang menghasilkan keputusan penting.

Sebagai respons terhadap ketidakstabilan tersebut, dibentuklah kepengurusan *Care Taker* sesuai hasil keputusan RALB tahun 1981. Pada tanggal 30 Januari 1982, pejabat Kepengurusan *Care Taker* berhasil mengadakan Rapat Anggota Tahunan, memilih pengurus dan badan pemeriksa Kopti Kotamadya Bandung untuk periode 1982-1985. Periode kepengurusan 1982-1985 menjadi tonggak sejarah pengembangan baru bagi Kopti Kotamadya Bandung. Melalui

langkah-langkah seperti pendataan ulang anggota, perbaikan hubungan kerjasama, perubahan sistem manajemen, dan penyaluran bahan baku, Kopti mampu mengatasi kemelut dan mengarahkan organisasi ke jalur yang lebih terkendali.

Selanjutnya, periode-periode kepengurusan berikutnya (1985-1988, 1989-1993, 1994-1999) menunjukkan kemajuan Kopti meskipun berganti kepengurusan beberapa kali. Pada Rapat Anggota Tahunan tahun buku 1993, kepengurusan periode 1989-1993 berhasil membentuk langkah-langkah untuk program kerja dan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja (RAPB) tahun 1994 sebagai bagian dari visi "Kemandirian Usaha Kopti". Seiring perkembangannya, Kopti Kotamadya Bandung terus berperan sebagai wadah pengelolaan usaha anggota dengan fungsi melindungi kepentingan anggota, aktif di bidang pangan dan pembangunan, menciptakan kepercayaan masyarakat pada produk kedelai, dan mengembangkan kepercayaan diri anggota melalui pembangunan sarana dan perkantoran. Meskipun tidak mendapatkan subsidi pemerintah, Kopti Kota Bandung tetap dapat beroperasi secara optimal dan menjalin kerjasama dengan anggota serta pihak lain.

Dalam model bisnis, KOPTI Kota Bandung berfungsi sebagai pemasok utama kedelai bagi para pengrajin tempe tahu anggotanya, sambil memberikan kemudahan pembayaran kredit kepada anggotanya. Setelah produk tempe tahu terjual, KOPTI Kota Bandung kemudian menerima pembayaran dari anggota yang membeli kedelai secara kredit. Dengan demikian, KOPTI Kota Bandung berperan sebagai pengelola rantai pasok kedelai sekaligus menjalankan fungsi keuangan dengan memberikan layanan kredit kepada anggotanya.

Dalam mengelola usahanya, KOPTI Kota Bandung tidak dapat menghindari kenyataan bahwa piutang merupakan bagian tak terpisahkan dari aktivitas bisnisnya. Piutang adalah jumlah uang atau sumber daya yang dipinjamkan kepada pihak lain dengan janji pembayaran di masa mendatang. Dalam konteks akuntansi, piutang melibatkan serangkaian transaksi yang terkait dengan penagihan atas barang atau jasa yang diberikan secara kredit kepada pelanggan. Bagi KOPTI Kota Bandung, piutang usaha menjadi komponen penting dalam menjalankan operasinya, karena dapat memperluas penjualan serta memperluas cakupan pasar. Dengan memperpanjang kredit kepada pelanggan, KOPTI dapat merangsang pertumbuhan penjualan dan membangun hubungan yang lebih kokoh dengan pelanggan. Oleh karena itu, manajemen piutang yang efektif menjadi kunci bagi KOPTI untuk menjaga arus kas yang sehat dan memastikan kelangsungan bisnis yang berkelanjutan.

Tabel 1.1 Total Piutang Usaha KOPTI Kota Bandung Tahun 2019-2023

Tahun	Total Piutang (Rp)	Naik/Turun (Rp)	%
2019	3.140.591.067	-	-
2020	3.349.852.236	209.261.169	6,66%
2021	3.798.448.876	448.596.640	13,40%
2022	3.901.948.873	103.499.997	2,73%
2023	4.147.358.831	245.409.958	6,29%

Sumber : Laporan RAT KOPTI Kota Bandung Tahun 2019-2023

Dari uji Tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa total piutang KOPTI Kota Bandung terus mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga 2023. Peningkatan total piutang dari tahun ke tahun ini menunjukkan pertumbuhan aktivasi bisnis

koperasi serta kemungkinan adanya kebijakan kredit yang longgar atau pertumbuhan pangsa pasar yang positif. Namun, peningkatan piutang yang tidak diiringi peningkatan kas yang setara maka hal tersebut dapat menimbulkan berbagai resiko seperti resiko tidak bayar atau keterlambatan pembayaran, resiko likuiditas dan sebagainya. Dari banyaknya jumlah piutang tersebut, tentunya terdapat piutang yang bermasalah. Piutang yang bermasalah ini meliputi piutang kurang lancar, piutang diragukan, dan piutang macet.

Tabel 1.2 Tabel Piutang Bermasalah KOPTI Kota Bandung Tahun 2019-2023

Tahun	Total Piutang (Rp)	Piutang Bermasalah (Rp)	NPL (%)
2019	3.140.591.067	1.482.272.760,13	47,20
2020	3.349.852.236	230.210.375	6,88
2021	3.798.448.876	230.210.375	6,06
2022	3.901.948.873	230.210.375	5,90
2023	4.147.358.831	230.210.375	5,55
Rata-Rata			14,32

Sumber : Laporan RAT KOPTI Kota Bandung Tahun 2019-2023

Dari Tabel 1.2 di atas dapat diketahui bahwa jumlah piutang bermasalah ini cukup mengalami penurunan. Namun, jika piutang tersebut tidak ditangani lebih lanjut, hal itu dapat mengurangi modal dan tentunya dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha koperasi untuk di masa depan. Meskipun terjadi penurunan yang cukup pesat, tetap saja diperlukan perhitungan lebih lanjut agar dapat diketahui kualitas dari penjualan kredit tersebut. Sebab, jika hasil kualitas kredit tidak sehat, KOPTI Kota Bandung perlu melakukan pengawasan intensif.

Khususnya jika ada potensi risiko yang akan membahayakan kelangsungan usaha seperti yang terjadi pada tahun 2019 dimana piutang usahanya sangat besar.

Tabel 1.3 Arus Kas KOPTI Kota Bandung Tahun 2019-2023

Tahun	Arus Kas (Rp)	Naik/Turun (Rp)	%
2019	972.451.399,81	-	-
2020	989.421.926,48	16.970.526,67	1,74%
2021	1.361.646.076,15	372.224.149,70	37,63%
2022	1.901.891.232,89	540.245.156,70	39,65%
2023	1.020.191.736,99	-881.699.495,90	-46,35%

Sumber : Laporan RAT KOPTI Kota Bandung Tahun 2019-2023

Dari Tabel 1.3 di atas dapat diketahui bahwa arus kas KOPTI Kota Bandung cenderung mengalami peningkatan, meskipun pada tahun 2023 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Namun, jika dibandingkan dengan data pada Tabel 1, peningkatan jumlah piutang dari tahun ke tahun tidak selalu diiringi oleh peningkatan yang setara dalam jumlah arus kas. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2021, jumlah piutang meningkat dari 3.349.852.236 menjadi 3.798.448.876, menunjukkan peningkatan sebesar 448.596.640. Namun, dalam periode yang sama, jumlah arus kas juga meningkat secara signifikan dari 989.421.926,48 menjadi 1.361.646.076,15, menunjukkan peningkatan sebesar 372.224.149,67. Meskipun peningkatan piutang dan arus kas terjadi, peningkatan arus kas tidak setara dengan peningkatan piutang, menunjukkan ketidakseimbangan.

Pada tahun 2023, kita juga dapat melihat fenomena serupa. Jumlah piutang meningkat dari 3.901.948.873 menjadi 4.147.358.831, menunjukkan peningkatan

sebesar 245.409.958. Namun, jumlah arus kas justru mengalami penurunan yang signifikan dari 1.901.891.232,89 menjadi 1.020.191.736,99, menunjukkan penurunan sebesar 881.699.495,90. Sekali lagi, peningkatan piutang tidak diiringi oleh peningkatan yang setara dalam jumlah arus kas, menunjukkan ketidakseimbangan antara keduanya.

Tabel 1.4 Perhitungan Rasio Likuiditas KOPTI Kota Bandung 2019-2023

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Likuiditas (%)	Naik/Turun (%)	Kriteria
2019	4.379.529.476,81	1.564.938.998,50	279,89	-	Sangat Baik
2020	4.904.311.287,48	1.569.987.126,15	312,48	11,65	Sangat Baik
2021	5.793.172.942,15	2.330.992.542,92	248,56	-20,45	Sangat Baik
2022	5.961.247.680,89	2.153.004.965,73	276,94	11,41	Sangat Baik
2023	5.809.996.117,99	1.835.092.935,36	316,55	14,30	Sangat Baik
Rata-Rata			286,08	3,18	Sangat Baik

Sumber : Laporan RAT KOPTI Kota Bandung Tahun 2019-2023

Berdasarkan rasio likuiditas KOPTI Kota Bandung tahun 2019-2023 diketahui bahwa terdapat fluktuasi yang signifikan dalam kemampuan likuiditas koperasi. Meskipun tingkat likuiditas koperasi fluktuatif, namun masih dalam kategori sangat baik. Tingkat likuiditas tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebesar 316,55%. Hal ini menandakan kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan sangat baik.

Tabel 1.5 Perhitungan Rasio Solvabilitas KOPTI Kota Bandung 2019-2023

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Solvabilitas (%)	Naik/Turun (%)	Kriteria
2019	1.838.460.930,7	8.897.833.283,44	20,66	-	Sangat Baik
2020	1.886.252.537,35	8.542.775.649,65	22,08	6,89	Sangat Baik
2021	2.654.145.747,12	9.390.543.022,32	28,27	28,01	Sangat Baik
2022	2.495.372.608,93	9.408.157.066,06	26,52	-6,19	Sangat Baik
2023	2.193.877.658,56	9.153.922.694,16	23,97	-9,61	Sangat Baik
Rata-Rata			24,9	3,02	Sangat Baik

Sumber : Laporan RAT KOPTI Kota Bandung Tahun 2019-2023

Berdasarkan perhitungan rasio solvabilitas koperasi KOPTI Kota Bandung dari tahun 2019 hingga 2023, terlihat bahwa koperasi telah mempertahankan tingkat solvabilitas yang sangat baik sepanjang periode tersebut. Dengan tingkat solvabilitas yang stabil dan berkisar antara 20,66% hingga 28,27%, koperasi memiliki kemampuan yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya. Meskipun terjadi fluktuasi kecil dalam beberapa tahun, koperasi tetap berada dalam kategori "Sangat Baik" dalam hal solvabilitas, menandakan bahwa koperasi memiliki struktur keuangan yang kuat dan dapat diandalkan.

Tabel 1.6 Perhitungan Rasio Rentabilitas KOPTI Kota Bandung 2019-2023

Tahun	SHU (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	Rentabilitas (%)	Naik/Turun (%)	Kriteria
2019	42.337.109,20	7.017.035.243,54	0,60	-	Tidak Sehat
2020	45.832.151,68	6.610.690.960,62	0,69	15	Tidak Sehat
2021	46.909.606,62	6.689.487.668,58	0,70	1,45	Tidak Sehat
2022	50.165.404,32	6.862.619.052,81	0,73	4,29	Tidak Sehat
2023	56.707.306,30	6.912.887.729,30	0,82	12,33	Tidak Sehat
Rata-Rata			0,71	6,01	Tidak Sehat

Sumber : Laporan RAT KOPTI Kota Bandung Tahun 2019-2023

Dari hasil perhitungan rasio rentabilitas koperasi KOPTI Kota Bandung selama periode 2019-2023, terlihat bahwa koperasi menunjukkan tingkat rentabilitas yang tidak sehat sepanjang periode tersebut. Meskipun terjadi peningkatan dalam rentabilitas dari tahun ke tahun, dengan nilai rentabilitas meningkat dari 0,60% pada tahun 2019 menjadi 0,82% pada tahun 2023, namun rentabilitas masih tetap rendah dan berada di bawah standar yang dianggap sehat dalam konteks bisnis. Meskipun demikian, adanya peningkatan yang konsisten dalam rentabilitas dari tahun ke tahun menunjukkan upaya perbaikan dalam kinerja keuangan koperasi, namun perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk mencapai tingkat rentabilitas yang lebih baik agar koperasi dapat beroperasi secara lebih efisien dan menghasilkan laba yang memadai.

Tabel 1.7 Perhitungan Rasio Profitabilitas KOPTI Kota Bandung 2019-2023

Tahun	EBIT (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Profitabilitas (%)	Naik/Turun (%)	Kriteria
2019	64.179.068,54	8.897.833.283,44	0,72	-	Tidak Sehat
2020	110.361.725,58	8.542.775.649,65	1,29	78,84	Tidak Sehat
2021	108.278.326,56	9.390.543.022,32	1,15	-1,22	Tidak Sehat
2022	83.051.992,60	9.408.157.066,06	0,88	-23,59	Tidak Sehat
2023	137.292.696,30	9.153.922.694,16	1,50	70,45	Tidak Sehat
Rata-Rata			0,88	30,62	Tidak Sehat

Sumber : Laporan RAT KOPTI Kota Bandung Tahun 2019-2023

Dari hasil perhitungan rasio profitabilitas koperasi KOPTI Kota Bandung selama periode 2019-2023, terlihat bahwa koperasi menunjukkan tingkat profitabilitas yang tidak sehat sepanjang periode tersebut. Meskipun terjadi fluktuasi dalam profitabilitas dari tahun ke tahun, dengan nilai profitabilitas berkisar antara 0,72% pada tahun 2019 hingga 1,50% pada tahun 2023, namun

profitabilitas koperasi masih berada di bawah standar yang dianggap sehat dalam konteks bisnis. Meskipun demikian, adanya peningkatan yang terlihat dari tahun ke tahun menunjukkan upaya perbaikan dalam kinerja keuangan koperasi, namun perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan profitabilitas agar koperasi dapat mencapai tingkat keuntungan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Berdasarkan perhitungan rasio keuangan di atas, sementara ini koperasi KOPTI Kota Bandung memiliki fondasi keuangan yang kuat dalam hal likuiditas dan solvabilitas, namun perlu adanya strategi yang lebih kuat untuk meningkatkan tingkat rentabilitas dan profitabilitas guna memastikan keberlanjutan usaha koperasi dan dampak yang positif bagi anggotanya. Sebab dengan meningkatnya profitabilitas, koperasi dapat memiliki modal yang cukup untuk memenuhi kebutuhan kedelai anggota, serta anggota dapat terus melakukan produksi yang nantinya akan terus berlanjut dalam jangka waktu yang panjang.

Salah satu pendekatan untuk menilai keberlanjutan usaha adalah dengan melakukan analisis laporan keuangan. Analisis rasio keuangan menjadi salah satu metode yang umum digunakan dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan. Salah satu alat analisis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi keberlanjutan usaha koperasi adalah metode Altman Z-Score. Melalui penerapan metode Altman Z-Score, terdapat beberapa aspek yang dipertimbangkan seperti *liquidity*, *profitability*, dan *solvency*, yang melibatkan *working capital to total asset*, *retained earnings to total asset*, *earning before interest and taxes to total asset*, serta *market value of equity to book value of debt*.

Dengan mengetahui keberlanjutan usaha KOPTI Kota Bandung maka dapat diketahui seberapa efisien koperasi dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Manfaat ekonomi koperasi terbagi menjadi dua yaitu manfaat ekonomi langsung dan manfaat ekonomi tidak langsung. Untuk mengetahui besarnya manfaat ekonomi langsung dapat dilihat dari besarnya Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diterima anggota. Sedangkan manfaat ekonomi langsung dalam penelitian ini, dapat dilihat dari selisih perbandingan harga jual pada KOPTI Kota Bandung dengan koperasi lainnya atau Non Koperasi. Jika harga jual pada KOPTI Kota Bandung lebih terjangkau dibandingkan kompetitor maka anggota mendapatkan manfaat ekonomi langsung, begitupun sebaliknya.

Penelitian sebelumnya yang mendukung kajian ini dilakukan oleh Putu Indra Yudana,dkk (2018) yang menyatakan bahwa kredit bermasalah dapat mempengaruhi likuiditas karena kas yang seharusnya menambah likuiditas tidak terjadi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Triana Anugrah,dkk (2020) menyatakan bahwa besar kecilnya *Non Performing Loan* atau kredit bermasalah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. Disamping itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Tifany Yeldi Astuti, dkk (2023) menyatakan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* atau rasio kecukupan modal.

Dari latar belakang yang telah dibahas, terungkap bahwa belum ada pemahaman yang cukup tentang pengaruh piutang bermasalah terhadap keberlanjutan usaha dalam kebermanfaatan bagi anggota. Hal tersebut

menunjukkan kebutuhan akan penelitian yang lebih mendalam untuk mengungkapkan pengaruh yang ada. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai "Apakah piutang bermasalah berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha dalam kebermanfaatan anggota?" akan menjadi fokus utama dari penelitian ini. Dengan menjawab pertanyaan tersebut, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika finansial KOPTI Kota Bandung dan memberikan wawasan yang berguna bagi praktisi, akademisi, dan pengambil keputusan di bidang tersebut.

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 6 bulan dengan menggunakan metode penelitian analisis regresi linear dan pendekatan Altman Z-Score. Dengan metode penelitian tersebut diharapkan mampu memberi pemahaman mengenai pengaruh piutang bermasalah terhadap keberlanjutan usaha dalam kebermanfaatan bagi anggota koperasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan data di atas, terdapat beberapa aspek yang menjadi fokus identifikasi masalah pada Koperasi Produsen Tempe Tahu (KOPTI) Kota Bandung. Salah satu aspek utama adalah terdapatnya piutang bermasalah. Maka penulis mengidentifikasi masalah yang dihadapi dengan lebih rinci sebagai berikut:

1. Bagaimana piutang bermasalah pada KOPTI Kota Bandung?
2. Bagaimana keberlanjutan usaha KOPTI Kota Bandung?
3. Bagaimana kebermanfaatan bagi anggota KOPTI Kota Bandung?

4. Bagaimana pengaruh piutang bermasalah terhadap keberlanjutan usaha KOPTI Kota Bandung?
5. Bagaimana pengaruh keberlanjutan usaha dalam manfaatnya bagi anggota KOPTI Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh piutang bermasalah terhadap keberlanjutan usaha dalam kebermanfaatan bagi anggota Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung. Dengan harapan penelitian ini dapat membantu koperasi dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan topik yang diteliti.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta memahami pengaruh piutang bermasalah terhadap keberlanjutan usaha serta manfaatnya bagi anggota Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung. Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk mengetahui:

1. Piutang bermasalah pada KOPTI Kota Bandung.
2. Keberlanjutan usaha KOPTI Kota Bandung
3. Kebermanfaatan bagi anggota KOPTI Kota Bandung
4. Pengaruh piutang bermasalah terhadap keberlanjutan usaha KOPTI Kota Bandung.
5. Pengaruh keberlanjutan usaha dalam kebermanfaatan bagi anggota KOPTI Kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur keuangan koperasi dengan menyoroti pengaruh piutang bermasalah terhadap keberlanjutan usaha serta manfaatnya bagi anggota. Sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menganalisis hubungan antara piutang bermasalah dengan keberlanjutan usaha dalam kebermanfaatan bagi anggota koperasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada manajemen Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung sebagai pengingat dan antisipasi sehingga koperasi dapat menyusun strategi dalam pengelolaan piutang agar tidak merugikan koperasi di kemudian hari dan kegiatan usaha koperasi dapat terus berlanjut dalam jangka waktu yang panjang sehingga dapat memberikan manfaat bagi anggota.